

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pertumbuhan Gereja

##### 1. Definisi dan Dimensi Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja dapat didefinisikan sebagai peningkatan kualitatif dan kuantitatif yang seimbang dalam komunitas gereja. Pertumbuhan gereja tidak hanya mencakup peningkatan jumlah jemaat, tetapi juga pertumbuhan rohani, pelayanan gereja, dan dampak gereja terhadap masyarakat. Aspek pertumbuhan ini meliputi aspek spiritual gereja, jumlah anggota, upaya pelayanan, dan pengaruh sosial.<sup>22</sup> Pertumbuhan gereja adalah fenomena yang kompleks dan meliputi banyak aspek, tidak hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif. Pertumbuhan gereja dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk dimensi dan prinsip-prinsip yang terkait dengan pertumbuhan gereja.

##### 2. Dimensi Pertumbuhan Gereja

Dimensi pertumbuhan gereja dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Bertumbuh ke dalam Kristus: Pertumbuhan rohani yang berfokus pada mengalami kepenuhan Kristus dan menjadi dewasa secara rohani.

---

<sup>22</sup> Ginting, G. (2021) "Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab" PROSIDING STT Sumatera Utara, 1(1), 272-282.

<sup>23</sup> George W. Peters, *A Theology of Church Growth* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), hal. 45-47

Kondisi ini ditandai oleh tidak mudah disesatkan, tidak mementingkan diri sendiri, tidak mudah tersinggung, tidak bimbang, dan tidak sabar.

- b. Bertumbuh ke luar Kristus: Pertumbuhan gereja yang berfokus pada pengembangan dan pengenalan akan Tuhan Yesus, serta tindakan yang sesuai dengan kehendak-Nya.
- c. Bertumbuh ke atas Kristus: Pertumbuhan gereja yang berfokus pada proses pertumbuhan rohani yang terus menerus menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam karakter, perilaku, dan pemikiran.

Ketiga dimensi pertumbuhan gereja ini saling melengkapi dan mencerminkan komitmen gereja untuk bertumbuh secara holistik, baik dalam hubungan dengan Kristus, dalam pelayanan kepada dunia, maupun dalam pengembangan spiritual yang mendalam.

George W. Peters<sup>24</sup> dalam bukunya *A Theology of Church Growth* memberikan pengertian bahwa Pertumbuhan Gereja adalah sesuatu yang sesuai dengan realitas ilahi. Fakta Pertumbuhan tersebut dapat dibaca dalam Luk. 2:40, 52; Mat. 13:31- 32; Ef. 4:16; W 5:9; I Kor. 3:9. Pertumbuhan tersebut mencakup kuantitas dan kualitasnya yang menunjukkan adanya perilaku pertumbuhan secara: biologis, spontan, terencana dan melalui krisis khusus. Selain itu Peters mencatat adanya Tujuh dimensi dari pertumbuhan tersebut yaitu ibadah kepada Allah, pelayanan di tengah-

---

<sup>24</sup> Peters, G. W. (2013). *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.

tengah persekutuan, konseptualisasi Alkitab, penginjilan kepada kelompok masyarakat, mengakomodasi tuntutan lingkungan, memperkenalkan gaya hidup kristiani kepada masyarakat, proklamasi Injil ke seluruh dunia.<sup>25</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja

Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dapat dilihat dari berbagai sumber, termasuk Alkitab dan teologi misi. Gereja harus menerapkan 6 prinsip alamiah: saling ketergantungan, pelipatgandaan, penyaluran tenaga, multiguna, simbiosis dan tepatguna.<sup>26</sup> Prinsip pertumbuhan gereja dipahami melalui perkataan Yesus: "Aku akan membangun gereja-Ku, dan pintu neraka tidak akan menemukannya." (Matius 16:18). Paulus menegaskan bahwa gereja didirikan di atas Yesus Kristus (1 Korintus 3:11). Yesus Kristus adalah kepala gereja (Ef. 1:18-23) dan kehidupan gereja (Yoh. 10:10). Namun, penting untuk diingat bahwa "tanaman" adalah istilah yang relatif. Ada banyak jenis tumbuhan, dan beberapa di antaranya tidak ada hubungannya dengan tahun. Beberapa prinsip yang terkait dengan pertumbuhan gereja adalah:

- a. Roh Kudus: Roh Kudus berkarya dalam pertumbuhan gereja mula-mula dengan kuasa dan urapan-Nya yang memenuhi para rasul dalam

---

<sup>25</sup> Ginting, G. (2021) "Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab" PROSIDING STT Sumatera Utara, 1(1), 272-282.

<sup>26</sup> Sudarmanto, G., & Robinson, J. (2020). *Mitos Misi Pertumbuhan Gereja Masa Kini*.

pemberitaan Injil dan penanaman gereja.

- b. Tujuan Gereja: Gereja yang bertumbuh memiliki tujuan yaitu melakukan Amanat Agung dan hukum terutama dan utama sebagai keseluruhan kitab Taurat.
- c. Pemimpin Gereja: Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kesucian, dan memiliki sasaran yang jelas. Pemimpin juga harus berhati Gembala dan Bapa, serta memiliki strategi praktis yang efektif.
- d. Penginjilan dan Penanaman Gereja: Penginjilan yang efektif fokus pada orang yang belum percaya, penanaman gereja baru, pembukaan gereja cabang/ranting, dan pembukaan gereja satelit.
- e. Pertumbuhan Gereja yang Berdasar Alkitab: Pertumbuhan gereja harus berdasar pada prinsip Alkitab dan dilaksanakan untuk menggenapkan amanat agung Kristus.
- f. Dalam sintesis, pertumbuhan gereja dapat dilihat sebagai proses yang kompleks dan multidimensi, yang melibatkan berbagai aspek, termasuk dimensi rohani, prinsip-prinsip Alkitab, dan strategi praktis. Pertumbuhan Gereja memiliki dimensi-dimensi, yang perlu dikembangkan. Menurut George W. Peter, ada beberapa aspek dalam pertumbuhan gereja: Agoestina, E. (2019) "Model Pelayanan "Pekerja Gereja" untuk Mewujudkan Pertumbuhan Gereja," *Kaluteros Journal of Theology and Christian Religious Education*, 1 (2), 27-43

- g. Menyembah Tuhan dalam Komunitas Alkitabiah Konseptualisasi
- h. Penginjilan kepada Kelompok Lokal
- i. Pertimbangan Kebutuhan Lingkungan

Gereja bisa tetap hidup dan berkembang meskipun tidak ada perubahan dalam jumlah anggota atau kehadiran fisik. Pertumbuhan sejati dari gereja terjadi ketika individu-individu di dalamnya mengalami pertumbuhan dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus, serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sejati tidak hanya diukur dari angka atau statistik, tetapi dari perubahan yang terjadi dalam hati dan hidup orang-orang di dalamnya. Sebaliknya, sebuah gereja mungkin terlihat ramai dan aktif setiap minggu dengan jumlah anggota yang besar, namun jika tidak ada pertumbuhan rohani yang sejati, gereja tersebut dapat dianggap mati secara rohani.

Pertumbuhan dalam konteks gereja tidaklah berbeda dengan pertumbuhan dalam kehidupan makhluk hidup lainnya. Seperti makhluk hidup yang membutuhkan perawatan dan pemeliharaan, gereja juga membutuhkan peran-peran khusus untuk memastikan pertumbuhannya. Dalam gereja setempat, ada figur yang menanam benih kebenaran firman Allah, sering kali disebut sebagai penginjil, dan ada pula yang menyiram benih-benih tersebut melalui pengajaran dan pelayanan, yang seringkali

diwakili oleh pendeta atau pengajar. Namun, pada akhirnya, pertumbuhan itu sendiri berasal dari Allah (1 Kor. 3:7).<sup>27</sup>

Meskipun peran menanam dan menyiram memiliki nilai dan dampak yang sama dalam pertumbuhan gereja, setiap individu akan menerima pahalanya masing-masing, sesuai dengan kerja keras dan dedikasinya (1 Kor. 3:8). Penting untuk memperhatikan bahwa keseimbangan antara menanam dan menyiram adalah kunci bagi pertumbuhan yang sehat dalam gereja setempat. Ini menunjukkan bahwa setiap anggota gereja harus mengenali dan menggunakan karunia-karunia rohani yang mereka miliki, sehingga mereka dapat berkontribusi sepenuhnya dalam membangun tubuh Kristus.

Namun keseimbangan ini tidak dapat dicapai tanpa ketergantungan dan ketaatan kepada Roh Kudus. Hanya melalui kuasa dan tuntunan Tuhan penanaman dan penyiraman dapat dilakukan secara efektif dan terjadilah pertumbuhan yang berasal dari Tuhan.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh anggota gereja untuk menjalani hari-harinya dalam ketergantungan dan ketaatan kepada Roh Kudus agar rencana Tuhan bagi pertumbuhan gereja dapat terwujud sepenuhnya. Hal ini memungkinkan kuasa Roh Kudus mengalir ke dalam diri Anda dalam upaya penanaman pohon dan penyiraman.

---

<sup>27</sup> Ibid.

#### 4. Teori-Teori Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan Gereja dapat dilihat sebagai suatu proses yang alami dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, pertumbuhan gereja mula-mula dikatakan sebagai hasil dari pengajaran Firman Allah dan kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah jemaat. Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh, baik secara jumlah keanggotaan atau kuantitas dan secara rohani atau kualitas. Pertumbuhan gereja yang dimaksud dilihat dari keanggotaan, yaitu pertumbuhan gereja secara biologis, pertumbuhan gereja karena perpindahan, dan pertumbuhan gereja karena pertobatan.

Dalam teologi, pertumbuhan gereja dipahami sebagai karya Allah Tritunggal, dengan Allah Bapa yang merencanakan dan membentuk gereja di masa lalu yang kekal, Allah Anak yang menebus dan menguduskan gereja dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan Roh Kudus dan untuk menyelesaikan rencana Allah sekarang bagi surga dan bumi yang baru.<sup>28</sup> Pertumbuhan gereja juga dipahami sebagai hasil dari gerakan pertumbuhan gereja oleh Roh Kudus, yang terdiri dari gerakan misi, penginjilan, dan pertumbuhan gereja.<sup>29</sup> Dalam praktik, pertumbuhan gereja dapat dilihat sebagai suatu proses yang memerlukan perencanaan,

---

<sup>28</sup> Kristanto, K. (2019). *Dasar Alkitabiah dan Teologis Pertumbuhan Gereja*. KINAA: Jurnal Teologi, 4(1).

<sup>29</sup> Sahari, G. (2018). *Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul*. Jurnal Luxnos, 4(1), 19-52.

pengorganisasian, dan pengembangan strategi yang efektif. Gereja harus segera bersikap, mengantisipasi dan bertindak untuk menghentikan fenomena yang tidak baik ini, seperti gereja yang tidak bertumbuh bahkan sekarat sedang terjadi di banyak tempat.<sup>30</sup>

##### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan Gereja dapat dilihat sebagai suatu proses yang alami dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, pertumbuhan awal gereja digambarkan sebagai hasil dari Firman Allah dan kehadiran Roh Kudus di antara jemaat.<sup>31</sup> Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh, baik secara jumlah keanggotaan atau kuantitas dan secara rohani atau kualitas.<sup>32</sup> Gereja dapat berkembang dalam berbagai cara, termasuk pertumbuhan biologis, perpindahan, dan pertobatan.<sup>33</sup> Faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan gereja antara lain pengajaran Firman Allah, kehadiran Roh Kudus, dan peranan para rasul dalam menginjil dan memuliakan Allah. Peranan pendeta sebagai mentor pertumbuhan gereja dengan melibatkan anggota gereja juga memengaruhi pertumbuhan gereja yang sedang berkembang, yang

---

<sup>30</sup> Admin. Kita Menulis. Juli 2021. <https://kitamenulis.id/2021/05/04/pertumbuhan-gereja/>.

<sup>31</sup> Takaliuang, M. P. (2012). *Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja*. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103-129.

<sup>32</sup> Dikutip dari Yusuf, I. (2014). *Studi Kasus Penghambat Pertumbuhan Gereja Kristen Protestan di Bali Jemaat "Amlapura" dan "Sabda Urip" di Karangasem* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

<sup>33</sup> Kewa, M. N., & Setiawan, D. E. (2020). *Penyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1689-1699.

memiliki misi untuk menyelesaikan pekerjaan besar dan hukum yang terkandung dalam kitab Taurat. Adapun beberapa indikator dari gereja yang bertumbuh meliputi:

- a. Pertumbuhan Jumlah Anggota: Peningkatan jumlah jemaat yang menghadiri kebaktian dan terdaftar sebagai anggota gereja.
- b. Pertumbuhan Spiritual: Meningkatnya kedewasaan rohani anggota jemaat yang ditunjukkan melalui komitmen doa, studi Alkitab, dan pelayanan.
- c. Kehadiran yang Konsisten: Tingginya tingkat kehadiran dalam ibadah dan kegiatan gereja.
- d. Pemberdayaan Jemaat: Anggota jemaat aktif dalam pelayanan, kegiatan sosial, dan misi.
- e. Pertumbuhan Finansial: Peningkatan dalam persembahan dan dukungan finansial yang stabil.
- f. Penginjilan Efektif: Efektivitas dalam membawa orang baru ke dalam iman dan komunitas gereja.
- g. Keterlibatan dalam Komunitas: Partisipasi aktif gereja dalam kegiatan sosial dan pelayanan di masyarakat sekitar.

Setelah Yesus mendirikan gereja-Nya, Roh Kudus menjadi kuasa Allah dalam pertumbuhan gereja. Gereja Tuhan pertama kali didirikan oleh murid-murid Yesus. Kemudian, pada hari turunnya

Roh Kudus, gereja Tuhan akan berkumpul dan akan diberkati dengan kehadirannya secara istimewa.

Pada hari itu, Tuhan menambahkan sekitar tiga ribu orang kepada komunitas orang percaya. Pekerjaan Roh Kudus memainkan peran krusial dalam pertumbuhan gereja awal ini, menuntun dan memampukan jemaat untuk hidup dalam kesatuan dan kebersamaan.

Ketika Roh Kudus memenuhi seluruh jemaat, mereka menjadi satu hati dan satu pikiran, sungguh-sungguh tekun dalam mendalami ajaran Rasul, serta hidup dalam kasih dan persatuan yang sejati. Kesatuan ini juga membuat mereka disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Pertumbuhan awal gereja tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan Roh Kudus yang menggerakkan setiap aspek kehidupan dan pelayanan jemaat. Inisiatif untuk membangun gereja adalah dari Allah sendiri, yang menggariskan dan melaksanakan rencana-Nya melalui kehadiran dan karya Roh Kudus. Dengan demikian, setiap tahap dalam pertumbuhan gereja, baik pada masa awal maupun saat ini, diperlengkapi dan diperkaya oleh kehadiran aktif Roh Kudus. Tanpa kehadiran-Nya, upaya manusia dalam membangun gereja akan sia-sia belaka. Roh Kudus tidak hanya memberkati gereja dengan pertumbuhan numerik, tetapi juga membentuk karakter dan kesatuan dalam jemaat, sehingga gereja dapat menunjukkan kasih dan kebenaran Kristus di dunia. Karena itu, pengakuan akan peran

penting Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja menjadi dasar yang tak terpisahkan dalam persekutuan orang percaya.<sup>34</sup>

Dalam konteks pertumbuhan gereja, terdapat tiga dimensi pertumbuhan yang menjadi arah yang diharapkan untuk dicapai, yaitu peningkatan dalam hal kuantitas, kualitas, dan struktur. Pertama, peningkatan kuantitatif menunjukkan bahwa lebih banyak orang menjadi anggota gereja. Beberapa hal dapat menyebabkan peningkatan jumlah anggota gereja. Yang pertama adalah pertumbuhan biologis, yang terjadi ketika anggota gereja menikah atau melahirkan anak-anak. Anak-anak ini kemudian mengenal Kristus dan siap untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.

Kedua, perpindahan gereja, di mana anggota gereja meningkat karena pindah ke gereja lain atau karena perpindahan tempat tinggal. atau faktor lainnya. Perpindahan gereja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pekerjaan, studi, atau alasan-alasan pribadi lainnya.

Ketiga, pertumbuhan melalui pemberitaan Injil, yang terjadi melalui pertobatan jiwa baru. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari upaya pemberitaan dan penginjilan yang dilakukan oleh gereja, baik melalui kegiatan misi, persekutuan, atau acara-acara khusus lainnya. Pertobatan

---

<sup>34</sup> Lukmono, I. B. (2021). *Model Pneumatologi Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul Pasal 1-12 Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja Kristen Kalam Kudus Di Surakarta Masa Kini*.

jiwa baru menjadi manifestasi dari karya Roh Kudus dalam menyentuh dan mengubah hati manusia.

Penting untuk diingat bahwa pertumbuhan kuantitatif hanya satu aspek dari pertumbuhan gereja yang holistik. Meskipun penambahan jumlah anggota gereja penting, namun demikian, pertumbuhan yang sejati juga mencakup pertumbuhan secara kualitatif dan organisasional, yang melibatkan pembinaan dan pertumbuhan rohani anggota gereja serta pengembangan struktur dan kapasitas organisasi gereja untuk melayani dengan lebih efektif. Dengan demikian, pertumbuhan gereja yang sejati melibatkan perhatian terhadap aspek kuantitatif, kualitatif, dan organisasional secara seimbang.<sup>35</sup> Berikut adalah ciri-ciri dari gereja yang bertumbuh.<sup>36</sup>

a. Pertumbuhan Jumlah Anggota:

- 1) Peningkatan jumlah jemaat yang terdaftar dan menghadiri ibadah secara konsisten.
- 2) Pertumbuhan kelompok usia yang beragam, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa.

b. Pertumbuhan Spiritual:

- 1) Jemaat menunjukkan kedewasaan rohani yang lebih dalam, ditandai

---

<sup>35</sup> Takaliuang, M. P. (2012). *Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja*. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103-129.

<sup>36</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995).

dengan komitmen terhadap doa, studi Alkitab, dan kehidupan yang mencerminkan ajaran Kristus.

2) Meningkatnya jumlah jemaat yang terlibat dalam kelompok kecil atau studi Alkitab.

c. Kehadiran yang Konsisten:

1) Tingginya tingkat kehadiran dalam ibadah Minggu dan kegiatan gereja lainnya.

2) Antusiasme dan semangat yang terlihat dalam partisipasi jemaat.

d. Pemberdayaan Jemaat:

1) Banyak jemaat yang terlibat dalam pelayanan gereja, seperti pengajaran, musik, pelayanan sosial, dan kegiatan misi.

2) Adanya pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi jemaat untuk melayani dengan lebih efektif.

e. Pertumbuhan Finansial:

1) Stabilitas dan peningkatan dalam persembahan dan dukungan finansial, memungkinkan gereja untuk memperluas pelayanannya.

2) Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja.

f. Penginjilan Efektif:

1) Adanya program dan inisiatif yang berhasil menarik orang baru ke dalam gereja dan membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman.

2) Tingginya tingkat baptisan dan pengakuan iman baru.

## B. Strategi Pertumbuhan Gereja

Sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul dalam Alkitab, penginjilan yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah komponen strategi yang mendukung pertumbuhan gereja. Roh Kudus digambarkan sebagai ahli strategi yang agung, dan dia adalah pengawas tertinggi dari kampanye misi yang besar. Dalam Kitab Kejadian 1:8, 13:1-4, Roh Kudus memberikan kuasa dan mengambil inisiatif dalam berbagai cara, serta memberikan bimbingan dan petunjuk (Kis. 8:29, 16:6-10). Strategi yang dilakukan oleh Gereja Toraja ketika berhadapan dengan penganut *Aluk Todolo* adalah kontekstualisasi. Dimana kontekstualisasi adalah proses menempatkan pesan Injil dalam konteks budaya tertentu sehingga dapat dipahami dan diterima dengan lebih baik oleh orang-orang dalam budaya tersebut. Ini mencakup adaptasi bahasa, simbol, dan praktik gerejawi agar sesuai dengan budaya setempat tanpa mengkompromikan esensi Injil.<sup>37</sup> Di samping itu juga, sikap Gereja Toraja terhadap kelompok lain di luar dirinya seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip kasih, penghormatan, dan dialog yang konstruktif. Gereja harus menunjukkan kasih Kristus ke semua orang, terlepas dari agama, budaya, atau sosial mereka. Ini dapat dicapai melalui tindakan nyata seperti pelayanan sosial, dukungan moral, dan bantuan dalam situasi krisis.

Langkah utama dalam kerangka strategi adalah:

---

<sup>37</sup> Transforming Mission: *Paradigm Shifts in Theology of Mission*" oleh David J. Bosch

1. Penetapan Tujuan: Menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, dan keterbatasan waktu untuk pertumbuhan Gereja
2. Perencanaan Strategis: Mengembangkan rencana strategis yang mencakup langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan pertumbuhan gereja
3. Pelaksanaan: Melaksanakan rencana strategis dengan disiplin dan komitmen dari semua anggota jemaat
4. Evaluasi dan Penyesuaian: Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan pertumbuhan gereja dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. <sup>38</sup>

Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Tuhan Yesus meminta murid-murid-Nya untuk bersaksi di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan bahkan ke ujung dunia. Tujuan ini menunjukkan bahwa Injil yang dituntun sepenuhnya oleh Roh Kudus akan mencakup seluruh dunia, setiap sudut bumi.

*Peter Wagner C.*<sup>39</sup> mengamati bahwa strategi yang telah mendukung penginjilan dan pertumbuhan gereja didasarkan pada beberapa faktor kunci. Pertama, lokasi yang dipilih oleh Tuhan menjadi strategis dalam menyebarkan Injil dan memperluas kerajaan-Nya. Kedua, waktu yang ditetapkan oleh Tuhan menjadi momentum yang tepat untuk menjalankan misi-Nya. Ketiga, pentingnya pembentukan hamba-hamba Tuhan dalam

---

<sup>38</sup> Schwarz, Christian A. *Natural Church Development*(2004): *Panduan untuk Delapan Kualitas Penting Gereja yang sehat.*

<sup>39</sup> C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, t.th.), 12

strategi penginjilan, di mana mereka dipanggil dan dilengkapi untuk memberikan kesaksian dan melayani dengan kuasa Roh Kudus. Keempat, visi universal Tuhan memberikan arahan bagi gereja untuk melayani dengan visi yang luas, meliputi seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia.

Adapun beberapa strategi pertumbuhan gereja yang digunakan oleh C. Peter Wagner dalam bukunya yang berjudul "*Your Church Can Grow: Seven*

*Vital Signs of a Healthy Church*" ialah sebagai berikut.<sup>40</sup>

1. Kepemimpinan yang Efektif: Membangun dan melatih pemimpin gereja yang visioner, penuh kasih, dan berkualitas tinggi.
2. Visi yang Jelas: Menetapkan visi gereja yang jelas dan inspiratif serta mengkomunikasikannya secara terus-menerus ke jemaat.
3. Komitmen terhadap Pengajaran Alkitab: Memastikan bahwa pengajaran Alkitab menjadi fokus utama dalam semua aspek pelayanan gereja dan memperkuat pemahaman jemaat akan firman Tuhan.
4. Pelayanan yang Efektif: Mengidentifikasi dan mengembangkan pelayanan-pelayanan yang relevan dan dibutuhkan dalam komunitas gereja serta memberikan dukungan yang memadai bagi para pelayan.
5. Keterlibatan Jemaat: Mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan gereja, seperti ibadah, pelayanan, dan kelas-kelas pembinaan rohani.

---

<sup>40</sup> Wagner C. Peter. *Gereja Anda Bisa Bertumbuh: Tujuh Tanda Vital dari Gereja yang Sehat*. Jakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2010, hlm. 25.

6. Hubungan Antaranggota yang Kuat: Memperkuat komunitas gereja melalui hubungan yang erat antaranggota, dukungan, dan pertumbuhan rohani bersama.
7. Inovasi dan Fleksibilitas: Bersikap inovatif dan fleksibel dalam merespons kebutuhan dan perubahan di dalam dan sekitar gereja, serta terbuka terhadap pengembangan metode-metode baru dalam pelayanan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja dapat memperluas pengaruhnya, memperkuat kebersamaan antar anggota jemaat dari berbagai latar belakang budaya, serta memberikan pelayanan yang relevan dan efektif dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Strategi-strategi yang ditemukan dalam buku "Ekleziologi Gereja Toraja" meliputi beberapa strategi, yaitu:<sup>41</sup>

1. Memelihara Budaya dan Identitas: Gereja Toraja dapat memperkuat pertumbuhannya dengan memelihara dan mempromosikan budaya dan identitas Toraja yang unik. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan kegiatan keagamaan yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai Toraja.
2. Pendekatan Kontekstual: Penting untuk mengadopsi pendekatan kontekstual dalam pelayanan gereja. Hal ini mencakup penggunaan bahasa dan simbol-simbol lokal dalam ibadah dan pengajaran, serta

---

<sup>41</sup> *Ekleziologi Gereja Toraja*

penyesuaian program-program gereja dengan kebutuhan dan budaya masyarakat Toraja.

3. Pengembangan Pemimpin Lokal: Mendukung dan melatih pemimpin gereja lokal yang memahami konteks budaya dan spiritual masyarakat Toraja dapat memperkuat pertumbuhan gereja dalam jangka panjang.
4. Keterlibatan Aktif dalam Kehidupan Masyarakat: Dengan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, Gereja Toraja memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.
5. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi: Memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja, menyebarkan pesan injil, dan mempromosikan kegiatan gereja dapat menjadi strategi yang efektif dalam pertumbuhan gereja di era digital ini.
6. Pembinaan Komunitas Iman yang Solid: Membangun komunitas iman yang solid dan saling mendukung merupakan inti dari pertumbuhan gereja. Ini dapat dicapai melalui pengajaran Alkitab yang konsisten, persekutuan yang erat, dan dukungan dalam kehidupan rohani dan praktis.
7. Doa dan Ketergantungan pada Roh Kudus: Mengakui pentingnya peran Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja dan mendorong doa secara teratur untuk pertumbuhan rohani dan numerik gereja.

Pembinaan iman dan pengajaran yang kokoh kepada jemaat sebagai fondasi utama pertumbuhan gereja. Penginjilan dan misi juga menjadi strategi penting, dengan upaya untuk menjangkau daerah-daerah yang tidak dapat dicapai melalui Injil, baik di dalam maupun di luar wilayah Toraja. Aspek organisasional dan kepemimpinan gereja juga menjadi perhatian, dengan pengembangan struktur gereja yang responsif dan adaptif, pelatihan para pemimpin gereja, serta pembinaan kepemimpinan yang berkualitas dan berintegritas. Penggunaan teknologi dan media modern juga merupakan strategi yang mungkin dibahas, seperti penggunaan media sosial, situs web gereja, atau program-program pengajaran online. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi implementasi dan efektivitas strategi-strategi tersebut dalam mendukung pertumbuhan gereja Toraja di wilayah Tana Toraja.